

Makna Motif Batik Kawung Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior

SEILLA PUTRI YAHYA¹, DETTY FITRIANI¹,

¹Program Studi Desain Interior Fakutlas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: sheilla@gmail.com

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui dunia sebagai mahakarya bernilai tinggi. Setiap motif batik mengandung filosofi yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika masyarakat Jawa. Salah satu motif batik yang kaya makna adalah motif Kawung, yang berbentuk bulatan geometris menyerupai buah kawung (aren) atau bunga teratai dengan empat mahkota. Motif ini melambangkan keadilan, pengendalian diri, dan kesucian hati. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana makna simbolik motif Kawung dapat diimplementasikan ke dalam elemen desain interior, khususnya pada ruang publik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi non-partisipatif terhadap interior El Hotel Royale Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan motif Kawung dalam desain interior tidak hanya memberikan nilai estetika, namun juga memperkuat identitas budaya dan makna filosofis dalam ruang.

Kata kunci: Batik Kawung, makna simbolik, desain interior, budaya lokal

ABSTRACT

Batik is one of Indonesia's cultural heritages recognized internationally as a masterpiece of high value. Each batik motif contains a philosophy that reflects the social, spiritual, and aesthetic values of Javanese society. One batik motif rich in meaning is the Kawung motif, which is shaped like a geometric circle resembling a kawung (sugar palm) fruit or lotus flower with four petals. This motif symbolizes justice, self-control, and purity of heart. This study aims to explore how the symbolic meaning of the Kawung motif can be implemented into interior design elements, especially in public spaces. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach and non-participatory observation of the interior of El Hotel Royale Bandung. The results show that the application of the Kawung motif in interior design not only provides aesthetic value, but also strengthens cultural identity and philosophical meaning in the space.

Keywords: Kawung Batik, symbolic meaning, interior design, local culture

1, PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan seni dan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah seni batik. Batik tidak hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi juga telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia. Setiap motif batik memiliki nilai estetika sekaligus filosofi yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa (Supriono, 2016).

Salah satu motif batik yang memiliki kedalaman makna adalah motif Kawung. Motif ini berbentuk bulatan simetris yang menyerupai buah aren atau bunga teratai, dan dikenal sebagai simbol keperkasaan, keadilan, dan pengendalian diri. Dalam tradisi keraton Jawa, motif Kawung dahulu hanya dikenakan oleh para raja atau bangsawan sebagai penanda kebijaksanaan dan kebesaran hati. Oleh karena itu, motif ini tidak hanya bernilai dekoratif, tetapi juga sarat makna spiritual dan sosial.

Dalam konteks desain interior, nilai-nilai simbolik semacam ini dapat menjadi inspirasi konseptual dalam menciptakan ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kaya secara kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi penerapan makna simbolik motif Kawung ke dalam elemen interior pada ruang publik, dengan studi kasus penerapannya pada desain interior El Hotel Royale Bandung.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi observasi non-partisipatif dan studi literatur. Metode ini dipilih untuk menggali makna simbolik motif batik Kawung dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan ke dalam desain interior secara konseptual dan visual.

Data dikumpulkan melalui dua sumber utama:

1. Data sekunder, berupa studi literatur mengenai filosofi batik Kawung, teori desain interior, dan referensi budaya Jawa.
2. Observasi lapangan, dilakukan secara tidak langsung (non-participant) terhadap elemen interior El Hotel Royale Bandung yang mengadopsi tema budaya Sunda.

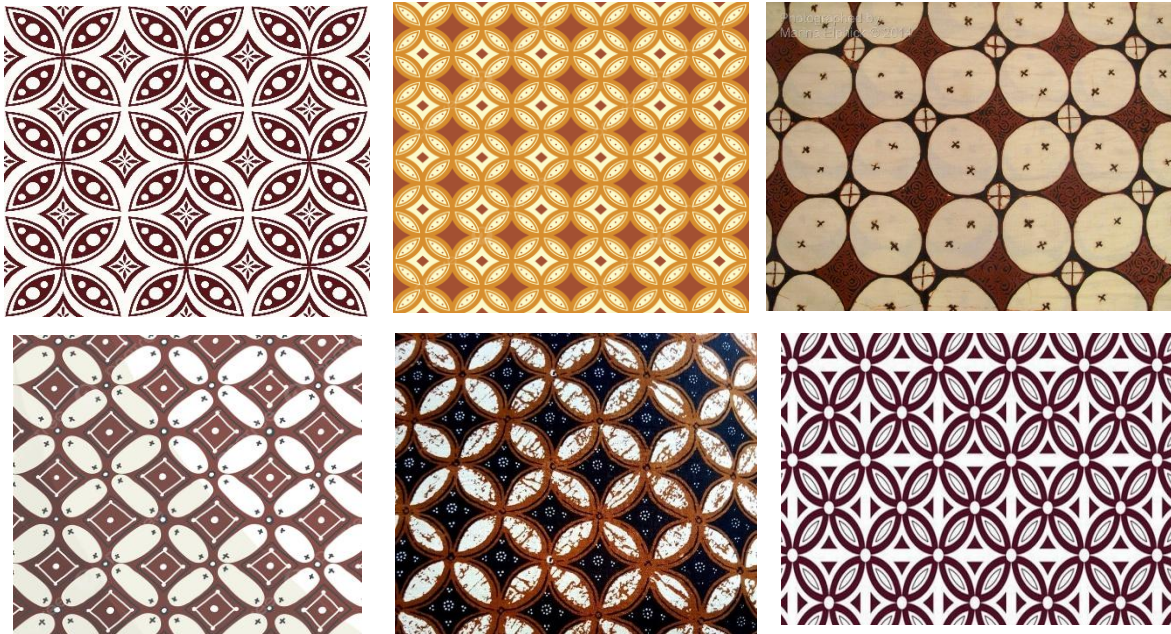
Analisis data dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara bentuk visual motif Kawung dengan penempatan, fungsi, dan makna dalam ruang interior. Langkah analisis mencakup tahap objektivikasi, identifikasi elemen desain, interpretasi simbolik, dan penyimpulan konsep desain. Metode ini memungkinkan pembacaan ruang secara semiotik, yaitu melihat desain interior bukan hanya sebagai hasil estetika, tetapi juga sebagai teks budaya yang dapat ditafsirkan secara kontekstual.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Filosofi Motif Batik Kawung

Motif batik Kawung merupakan salah satu pola batik tertua yang berasal dari lingkungan keraton Jawa. Bentuk dasarnya menyerupai bulatan buah kawung (sejenis aren) atau dalam interpretasi lain menyerupai bunga teratai dengan empat kelopak yang simetris. Motif ini secara simbolik memuat makna kesucian, keadilan, kekuasaan yang bijak, dan pengendalian diri. Dalam tradisi keraton, motif ini hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan atau raja karena dianggap merepresentasikan kesempurnaan moral dan spiritual (Sariyatun, 2018).

Menurut Supriono (2016), batik Kawung termasuk dalam kategori batik keraton, yaitu jenis batik yang lahir dan berkembang dalam lingkungan budaya kerajaan, yang mengandung nilai-nilai filosofis dan spiritual yang mendalam. Tidak seperti batik pesisir yang lebih bebas dan ekspresif dalam warna dan bentuk, batik keraton cenderung lebih disiplin dan simbolik. Oleh karena itu, motif Kawung tidak hanya dipahami sebagai bentuk hias semata, melainkan sebagai media visual untuk mengkomunikasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Jawa.



Gambar 1. Beberapa varian batik motif Kawung

3.2 Implementasi Motif Kawung dalam Desain Interior

Desain interior sebagai suatu disiplin yang mengelola ruang tidak hanya berurusan dengan aspek fungsi dan estetika, tetapi juga dapat menjadi medium artikulasi nilai budaya. Implementasi motif Kawung dalam desain interior memberikan dimensi baru yang memadukan makna filosofis dengan ekspresi visual.

Dalam studi kasus ini, penerapan motif Kawung diamati pada elemen interior El Hotel Royale Bandung. Beberapa elemen yang menampilkan motif ini antara lain pada:

- Panel dinding di ruang pertemuan dan area resepsionis,
- Langit-langit (ceiling) dengan ornamen bulat simetris sebagai metafora pola Kawung,
- Partisi dan ukiran furnitur, serta dekorasi tekstil seperti karpet atau upholstery.

Penempatan motif Kawung cenderung berada di titik pusat visual (focal point), yang secara simbolik selaras dengan maknanya sebagai representasi kehormatan dan kepemimpinan. Seperti halnya dalam tradisi batik, peletakan motif di bagian tengah dan atas mengisyaratkan posisi motif ini sebagai simbol martabat dan kesucian.

Motif Kawung juga diterjemahkan ke dalam bentuk modern melalui pendekatan stilisasi. Bentuk bulat geometris yang khas tetap dipertahankan, namun dengan material dan teknik kontemporer seperti potongan laser, cetakan relief, atau kombinasi bahan kayu dan logam.

Mengintegrasikan Ikon Budaya Jawa Barat dalam Desain Interior Terminal Penumpang Bandar Udara Internasional

Ini menunjukkan bahwa motif tradisional dapat beradaptasi dalam konteks desain modern tanpa kehilangan esensi budayanya.



Gambar 2. Interpretasi Motif Kawung dalam Panel Dinding
Stilisasi motif Kawung pada panel dinding area publik hotel, memberikan nuansa etnik sekaligus modern (Dokumen penulis)



Gambar 4. Penerapan motif Kawung pada elemen interior El Hotel Royale Bandung, memperlihatkan pengolahan visual modern yang tetap mengacu pada bentuk tradisional (Dokumen Penulis)

3.3 Relevansi Makna dalam Konteks Ruang Publik

Penggunaan motif Kawung di ruang publik seperti hotel menjadi bentuk pelestarian budaya yang bersifat aplikatif. Selain memperkuat identitas lokal, hal ini juga menghadirkan pengalaman ruang yang lebih bermakna bagi pengguna. Motif tidak hanya menjadi ornamen visual, tetapi mengandung pesan simbolik yang memperkaya narasi interior.

Motif Kawung sebagai simbol keseimbangan, keteraturan, dan harmoni sesuai dengan prinsip desain interior yang menekankan pada keterpaduan antar elemen ruang: bentuk, warna, cahaya, tekstur, dan pola (Wicaksono & Tisnawati, 2014). Oleh karena itu, integrasi makna

batik Kawung dalam desain tidak hanya relevan secara estetika, tetapi juga fungsional dalam membangun suasana ruang yang nyaman, tenang, dan bermartabat.



Gambar 4. Ilustrasi lounge hotel dengan hiasan motif batik kawung pada dinding dan plafon

4. KESIMPULAN

Motif batik Kawung tidak hanya merepresentasikan nilai estetika visual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti keadilan, pengendalian diri, dan kesucian hati. Motif ini, yang berasal dari lingkungan budaya keraton Jawa, memiliki struktur geometris yang konsisten dan sarat filosofi, menjadikannya sangat potensial untuk diadaptasi ke dalam perancangan interior, khususnya ruang publik yang ingin menonjolkan identitas budaya lokal.

Hasil pengamatan terhadap penerapan motif Kawung di El Hotel Royale Bandung menunjukkan bahwa motif ini dapat diimplementasikan secara kontekstual dan kreatif ke dalam berbagai elemen interior seperti panel dinding, plafon, partisi, serta tekstil interior. Penempatan yang strategis dan pendekatan visual yang adaptif memungkinkan makna-makna simbolik dalam motif Kawung tetap tersampaikan meskipun dalam gaya desain modern.

Dengan demikian, perancangan interior yang mengadopsi makna batik Kawung tidak hanya memperkuat aspek estetika ruang, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian budaya yang aplikatif. Penggunaan motif tradisional secara bijak dalam konteks kontemporer membuktikan

bahwa desain interior dapat menjadi jembatan antara warisan budaya dan kebutuhan ruang masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). Makna Motif Batik Parang Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior. *Aksen : Journal of Design and Creative Industry*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>
- Creswell, J. W. (1994). **Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches**. Lincoln: University of Nebraska.
- Dewi, D. (2007). Penggunaan Material Lokal dalam Perancangan Interior Restoran dan Kamar pada Hotel Bisnis di Bandung (*Skripsi Sarjana*, Universitas Kristen Maranatha). <http://repository.maranatha.edu/810/>
- El Hotel Royale Bandung. (2020). **Profil Hotel**. <http://bandung.el-hotels.com/>
- Kelas Pintar. (2021). Makna Batik Kawung. <https://www.kelaspintar.id/blog/inspirasi/makna-batik-kawung-11473/>
- Nandy. (2021). Ragam Budaya Sunda. <https://www.gramedia.com/best-seller/ragambudaya-sunda/>
- Sariyatun. (2018). Batik Sebagai Wujud Falsafah Jawa dalam Tatahan Sosial. **Jurnal Humaniora**, 30(1), 12–21.
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Strategi Kebudayaan dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Umroh, S. (2013). *Perancangan Interior Rumah Budaya*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Wicaksono, D., & Tisnawati, Y. (2014). *Dasar-Dasar Desain Interior*. Bandung: Penerbit ITB.